

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, wanita mulai bekerja di luar rumah dan mendapatkan penghasilannya sendiri. Tidak sedikit wanita yang berprofesi sebagai seorang guru. Disamping itu, seorang guru wanita akan memerankan peran ganda dimana mereka harus menjadi pendorong bagi suami serta ibu bagi anak-anaknya di rumah dan harus menjadi seorang tenaga pendidik profesional di sekolah. Semangat untuk mencapai keberhasilan dalam mencerdaskan siswa/siswi di sekolah harus pula diikuti dengan keberhasilan dalam membina kehidupan rumah tangga (Markuati, Rahardjo, & Setyawati, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika, 65% wanita karir yang mengalami stres kerja diakibatkan oleh konflik peran ganda, hal ini dapat menyebabkan penurunan produktivitas kerja. Wanita yang mengambil peran sebagai istri dan ibu sekaligus pekerja, cenderung membawa mereka pada konflik peran ganda (*work-family conflict*). Karena berkaitan dengan tugas utama mereka sebagai ibu dan istri namun di luar rumah tetap mempunyai peran lain yaitu wanita karir, maka wanita dijadikan sorotan utama dalam kasus konflik peran ganda (*work family conflict*), meskipun terkadang laki-laki juga dapat mengalami hal tersebut (Kalendesang, Bidjuni, & Malara, 2017).

Berdasarkan data pokok Kemendikbud dari situs resminya, diketahui total keseluruhan guru di Kota Medan berjumlah 27.999 orang pada tahun ajaran

2020/2021, dimana terdapat 6.484 guru laki-laki dan 21.515 guru perempuan. Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2020/2021, guru perempuan lebih mendominasi untuk daerah Kota Medan (Kemendikbud, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak guru wanita yang menjalankan peran ganda, artinya akan semakin besar risiko seorang guru wanita mengalami stres kerja akibat dari peran ganda tersebut.

Beberapa faktor penyebab konflik peran ganda yaitu melaksanakan dua peran yang berbeda dalam waktu yang sama, terlalu lelah melakukan salah satu peran sehingga sulit untuk melakukan peran lainnya, dan terlalu fokus melakukan satu peran sehingga meninggalkan peran lainnya (Riskasari, 2016).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Azkiyati, 2018) tentang hubungan konflik peran ganda dan manajemen waktu dengan stres kerja pada wanita menikah yang berprofesi sebagai guru, diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif antara stres kerja dengan konflik peran ganda dengan nilai korelasi *kendall's tau* sebesar 0,489 dan nilai Sig. sebesar 0,000. ($P < 0.05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup erat antara stres kerja dan konflik peran ganda. Artinya, semakin tinggi tingkat konflik peran ganda seseorang, maka akan semakin tinggi pula tingkat stres yang dialami orang tersebut. Begitupula sebaliknya, semakin rendah tingkat konflik peran ganda seseorang, maka akan semakin rendah pula stres yang dialami.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Weken, Mongan, & Kekenusa, 2020) tentang hubungan antara beban kerja, konflik peran, dan dukungan sosial dengan stres kerja pada guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1

Manado pada masa pandemi Covid-19, dimana penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara konflik peran dengan stres kerja pada guru di SMA N 1 Manado ($p = 0,000$) dimana dari 29 responden dengan stres kerja tinggi ada 25 responden (86,2%) yang mengalami konflik peran tinggi.

Peneliti melakukan survei pendahuluan di Sekolah Global Prima dengan jumlah guru sebanyak 108 orang yaitu melalui pemberian kuesioner kepada 30 guru wanita secara *random*. Dari kuesioner tersebut diperoleh hasil bahwa 40% guru wanita mengalami stres ringan dengan gejala yang dirasakan yaitu sering merasa lelah, otot tegang, sakit kepala dan gangguan pencernaan.

Selain itu, wawancara juga dilakukan pada 15 guru wanita yang sudah menikah selama 2 hari dengan pertanyaan terkait faktor yang menyebabkan guru wanita mengalami stres kerja. Hasil survei pendahuluan menunjukkan bahwa sebanyak 2 orang guru menyatakan bahwa stres dapat terjadi apabila ada komplain dari orangtua murid, 4 orang guru menyatakan bahwa stres terjadi karena masalah finansial, dan 9 orang guru menyatakan bahwa stres terjadi karena harus mengendalikan 2 peran sekaligus yaitu menjadi seorang istri/ibu di rumah dan menjadi seorang guru di sekolah.

Gejala stres yang dialami oleh guru wanita yang telah menikah tersebut dikategorikan ke dalam indikator fisiologis dan emosional dimana selama 2 minggu terakhir mereka merasakan gangguan fisiologis seperti tengkuk tegang, gangguan pencernaan, serta mudah lelah. Adapun gangguan emosional yang mereka alami yaitu mudah marah dan tersinggung akan hal-hal sepele. Gejala-

gejala tersebut juga terlihat pada hasil skor kuesioner yang diperoleh antara 15-18 dimana skor tersebut memiliki arti bahwa responden mengalami stres ringan.

Berdasarkan survei pendahuluan dan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Dengan Stres Kerja Pada Guru Wanita Menikah di Sekolah Swasta Global Prima Medan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara konflik peran ganda dengan kejadian stres kerja pada guru wanita menikah di Sekolah Swasta Global Prima Medan.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara konflik peran ganda dengan stres kerja pada guru wanita menikah di Sekolah Swasta Global Prima Medan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat stres yang dialami oleh guru wanita menikah di Sekolah Swasta Global Prima Medan.
2. Untuk mengetahui tingkat konflik peran ganda yang dialami oleh guru wanita menikah di Sekolah Swasta Global Prima Medan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Guru Wanita di Sekolah Swasta Global Prima

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan antara konflik peran ganda dengan stres kerja pada guru wanita menikah di Sekolah Swasta Global Prima Medan, sehingga para guru wanita yang telah menikah dapat mencegah terjadinya stres kerja.

1.4.2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat tentang cara mengurangi stres kerja serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.3. Bagi Sekolah Global Prima

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi tentang hubungan antara konflik peran ganda dengan stres kerja pada guru wanita menikah, sehingga Sekolah Global Prima dapat lebih memberikan motivasi kepada guru wanita yang telah menikah agar mampu mengendalikan dua peran dengan baik.

1.4.4. Bagi Peneliti

Sebagai sarana dalam pengaplikasian ilmu yang diperoleh selama perkuliahan serta menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang hubungan antara konflik peran ganda dengan stres kerja pada guru wanita menikah di Sekolah Swasta Global Prima Medan.